

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diplomasi berawal dari suatu proses aktivitas dalam mengelola hubungan internasional antar negara dengan berbagai bentuk tujuan masing-masing negara, seperti membentuk sebuah kerjasama, menjaga perdamaian, penyelesaian konflik, serta membangun citra dalam hubungan internasional. Aktivitas tersebut tentunya melibatkan pimpinan politik serta adanya aktor yang menjalani aktivitas diplomasi (Nurshabrina & Utomo, 2024). Pada era globalisasi, diplomasi tidak hanya dilakukan oleh pemerintah resmi, tetapi aktor non-negara seperti komunitas juga dapat melakukan aktivitas diplomasi. Peran aktor non-negara dalam diplomasi menyoroti betapa pentingnya peran individu maupun kelompok masyarakat ikut serta dalam mempromosikan budaya, perdamaian, Kerjasama, dan pemahaman lintas dunia yang terhubung secara global (Harini & Haqqi, 2017).

Citizen diplomacy berkembang dengan bentuk respon terhadap meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam aktivitas diplomasi, aspek demokrasinya mengacu pada bentuk kontribusi ataupun partisipasi masyarakat dalam aktivitas diplomasi. Namun demikian, dalam *citizen diplomacy* masih memerlukan keterlibatan pemerintah yang juga masih memainkan peran dalam aktivitas *citizen diplomacy* (Mutmainah, 2014). Peran warga negara yang berinteraksi dengan warga negara asing menjadi sebuah bentuk nyata terjalannya hubungan baik sehingga dapat dibuktikan bahwa warga negara memiliki

kemampuan dalam melakukan hubungan luar negeri yang tidak dilakukan oleh pemerintah.

Citizen diplomacy pada konteksnya menjelaskan aktor non-negara yang memainkan peran penting pada diplomasi modern. Aktor non-negara dapat melakukan aktivitas diplomasi secara langsung dengan sesama masyarakat yang tidak dapat dijangkau oleh pemerintah secara langsung. Festival “Nusantara” di Bay Area, California yang diselenggarakan oleh BISA (Berkeley Indonesian Student Association) merupakan salah satu contoh nyata dari adanya aktivitas *citizen diplomacy*. BISA merupakan sebuah organisasi mahasiswa Indonesia di UC Berkeley yang didirikan pada 1985 yang memiliki tujuan untuk membina hubungan jangka panjang antara warga Indonesia di kampus dan membantu para anggota dalam berkembang secara profesional dengan bekerjasama dalam melakukan promosi serta memperkenalkan budaya Indonesia pada Berkeley, Bay Area (Berkeley Indonesian Student Association, 2023).

Sejak 2015, Nusantara sudah diselenggarakan secara berkelanjutan di setiap tahunnya. Dalam penyelenggaraannya, Nusantara memiliki konsep dan tema acara yang berbeda-beda, namun di setiap acara yang diselenggarakan, didalamnya terdapat berbagai pengetahuan mengenai kekayaan budaya Indonesia dengan kegiatan inti pertunjukan tari maupun musik, stan makanan, permainan, tradisi, dan dokumentasi budaya (Berkeley Indonesian Student Association, 2015). Festival Nusantara ini bertujuan untuk menjaga koneksi budaya bagi pelajar Indonesia yang berada di Bay Area sekaligus memperkenalkan keragaman Indonesia kepada publik Internasional (Berkeley Indonesian Student Association, 2025). Penulis melakukan

penelitian terhadap festival Nusantara karena festival tersebut merupakan festival budaya Indonesia terbesar di Bay Area yang diselenggarakan oleh BISA dengan membawakan konteks sosial-budaya yang beragam sehingga *citizen diplomacy* dapat dilakukan secara efektif.

Pelaksanaan kegiatan Nusantara yang dilakukan oleh BISA ini didukung oleh KJRI San Francisco dilihat dari unggahan yang dimiliki oleh KJRI San Francisco di sosial media yang mempromosikan Nusantara dan juga adanya logo pemerintahan Indonesia yang terdapat pada poster Nusantara yang disebarakan melalui unggahan sosial media milik BISA. Hal tersebut merupakan hal yang menunjukkan pentingnya peran aktor non-pemerintah, seperti mahasiswa dan organisasi masyarakat Indonesia dalam mendukung diplomasi publik serta memperkuat pandangan baik Indonesia di luar negeri.

Terdapat literatur terdahulu yang pernah membahas mengenai hal yang berkaitan dengan latar belakang yang penulis teliti yaitu, penelitian pertama yang ditulis oleh Hariri dan Haqqi (2017), yang berjudul Pelaksanaan *Citizen Diplomacy* Sebagai upaya Penguatan Identitas Bangsa di era *ASEAN Community*. Melihat Indonesia memiliki banyak keberagaman yang dapat diperkenalkan pada masyarakat luar dan Indonesia merupakan negara anggota ASEAN, maka Masyarakat Indonesia memiliki kemudahan dalam menjalin koneksi dengan negara lain sehingga dapat mempromosikan kebudayaan Indonesia ke negara anggota ASEAN lainnya. Penelitian kedua ditulis oleh Putri (2021), yang berjudul Upaya Diplomasi Publik Indonesia Melalui Australia Indonesia Youth Exchange Program Periode 2016-2018. Indonesia dan Australia ingin mempererat hubungan bilateral

serta meningkatkan *mutual understanding* mengenai kebudayaan kedua negara. Maka dari itu, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga dan pemerintah Australia melalui Ministry of Foreign Affairs and Trade menyetujui kerjasama dalam bidang kepemudaan yaitu dengan melakukan program pertukaran antara pemuda Australia dan pemuda Indonesia hal tersebut menjadikan sebuah upaya diplomasi publik Indonesia melalui delegasi duta muda Indonesia dan juga duta muda Australia.

Penelitian ketiga ditulis oleh Kwachuh (2023), yang berjudul *Non-State Actors and their Role in Public and Cultural Diplomacy in Africa: The Case of 'Ghetto Kids' from Kampala-Uganda*. Pada artikel jurnal tersebut menjelaskan bahwa anak-anak Ghetto dari kampala-Uganda memainkan peran aktor non-negara dalam diplomasi budaya dan publik di kancah global dengan mempromosikan budaya mereka di luar negeri yang dilakukan diatas panggung maupun melalui sosial media. Hal tersebut merepresentasikan kontribusi "*Ghetto Kids*" dalam diplomasi budaya Uganda pada dunia internasional. Keempat, penelitian yang ditulis oleh Issundari dan Ivarachmawati (2016), yang berjudul *The Role of Citizen in Indonesian Public Diplomacy Through IACS (Indonesian Arts and Cultural Scholarship) Program*. Pada artikel jurnal tersebut menjelaskan mengenai peran warga negara melalui kegiatan IACS, sebuah program beasiswa seni dan budaya Indonesia yang merupakan upaya pemerintah dalam mewujudkan diplomasi publik dengan membangun komunikasi dengan masyarakat negara lain yang merupakan peserta dari IACS dengan mempelajari dan terjun langsung dalam mempelajari keberagaman Indonesia.

Penelitian kelima ditulis oleh Nurshabrina dan Utomo (2024), yang berjudul Peran Aktor Non-Negara dalam *Citizen Diplomacy* pada Australia-Indonesia *Youth Exchange Program* (AIYEP) 2020-2022. Penelitian tersebut membahas mengenai tolak ukur dalam keberhasilan program untuk meningkatkan *people to people contact* melalui kegiatan diplomasi yang dilakukan Indonesia dan Australia dalam upayanya menjaga stabilitas hubungan bilateral. Dalam program AIYEP, para aktor memiliki peran untuk berkontribusi melalui keberagaman budaya kedua negara serta menjembatani komunikasi hubungan persahabatan antar dua negara. Dari lima artikel tersebut, mengulas mengenai peran warga negara dalam melakukan diplomasi publik ataupun diplomasi budaya namun, belum ada artikel yang menganalisis *citizen diplomacy* yang dilakukan oleh BISA sebagai *citizen diplomats* di Bay Area, California. Melihat hal tersebut, gap penelitian yang penulis temukan yaitu, masih minimnya kajian yang berfokus pada organisasi mahasiswa sebagai aktor *citizen diplomacy* dalam konteks festival budaya yang berkelanjutan. Maka dari itu, penulis mengangkat penelitian mengenai *citizen diplomacy* yang dilakukan oleh BISA dalam penyelenggaraan Nusantara tahun 2015-2025 dengan melihat peran BISA sebagai *citizen diplomats* dalam melakukan aktivitas *citizen diplomacy* di Bay Area, California. Penelitian ini juga memberikan sebuah pemahaman mengenai bagaimana BISA menjalankan perannya dalam *citizen diplomacy* dengan mengadakan Nusantara yang menjadi sebuah contoh festival kebudayaan untuk negara lain. Maka memahami peran BISA dalam penyelenggaraan festival budaya “Nusantara” merupakan hal yang penting untuk

memperkuat identitas budaya Indonesia serta meningkatkan pengaruh positif di dunia internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, penulis mendapatkan rumusan masalah yaitu, “Bagaimana peran *citizen diplomacy Berkeley Indonesian Student Association* (BISA) dalam Penyelenggaraan “Nusantara” di California Tahun 2015-2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memenuhi persyaratan penulis memperoleh gelar sarjana, program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

Melihat latar belakang masalah yang dirumuskan oleh penulis, maka tujuan khusus dari penelitian yang penulis angkat yaitu, untuk mengetahui peran BISA sebagai *citizen diplomats* Indonesia di Bay Area serta untuk mengetahui bagaimana tindakan yang dilakukan BISA dalam memperkuat citra dan hubungan Indonesia dengan California.

1.4 Kerangka pemikiran

1.4.1 Citizen Diplomacy

Citizen diplomacy merupakan sebuah bentuk keterlibatan warga negara yang bertindak sebagai pihak dalam aktivitas diplomasi yang menjadikan adanya

pandangan bahwa siapapun dapat berperan dalam diplomasi. Paul Sharp (2001), memiliki pandangan bahwa memang semakin banyak aktor non-negara yang melakukan aktivitas diplomatik namun, kenyataan tersebut harus direspon oleh kajian diplomasi sebagai bagian dari perkembangan fenomena hubungan antar-negara. Maka dari itu, Sharp menawarkan cara dalam melakukan pengamatan pada aktivitas internasional dan transnasional yang dilakukan masyarakat. Sharp membuat tipologi *citizen diplomacy* yang berangkat dari aspek yang paling mendasar yaitu, representasi. Tipologi yang diciptakan oleh Sharp mengacu pada dua gagasannya yaitu “apa” dan “siapa”. Pada dimensi yang pertama fokus pada pihak yang diwakili oleh *citizen diplomats* yaitu diri sendiri, *sub-state*, *supra-state*, *trans-state*, dan negara tertentu yang mewakili sebuah kebijakan tertentu. Pada dimensi yang kedua, fokus pada target diplomasinya yaitu komunitas internasional, negara dan aktor non negara.

Menurut Sherry Mueller mengenai *citizen diplomacy*, melihat bahwa peran masyarakat merupakan komplementer terhadap diplomasi negaranya. Sherry Mueller melihat *citizen diplomacy* merupakan sebuah konsep yang menyatakan bahwa individu memiliki hak dalam melakukan pembentukan hubungan luar negeri negaranya yang dapat digambarkan dengan “*one hand at a time*”. Hal tersebut karena aktivitas yang berlangsung merupakan komunikasi *interpersonal* warga negara dengan warga negara asing (Mueller, 2008; Mutmainah, 2014).

Menurut James Marshall, pemikiran masyarakat biasa merupakan sebuah kunci dari adanya perdamaian, hal tersebut muncul dari adanya gagasan jika perang muncul dari pemikiran manusia, maka manusia jugalah yang harus

menyelesaikannya. Sehingga, menurut Marshall, keterlibatan publik merupakan upaya dalam menciptakan perdamaian (Marshall, 1949; Mutmainah, 2014). *Citizen diplomacy* ini tidak sepenuhnya terlepas dari koordinasi negara namun paling tidak adanya keterlibatan publik yang memiliki pemikiran dalam penanganan sebuah isu. Namun, *citizen diplomacy* tetap tidak terlepas dari adanya keterlibatan pemerintah. Konsep *citizen diplomacy* sendiri dalam perkembangannya, mengacu pada kontribusi masyarakat dalam praktik diplomasi yang tidak terlepas dari peran sebuah negara (Nurshabrina & Utomo, 2024). Saat ini, *citizen diplomacy* dilakukan dengan berbagai bentuk cara dalam membentuk sebuah hubungan internasional baik secara individu maupun organisasi. Dalam konteks tersebut, kecenderungan dan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dan bekerjasama dengan dunia internasional semakin dianggap penting untuk tujuan menyatukan hubungan antara negara.

Peran Masyarakat dalam praktik diplomasi sendiri dapat menjembatani komunikasi serta pemahaman antar negara yang dapat menunjang hubungan antar negara. Melihat tipologi *citizen diplomacy* yang dibawakan oleh Paul Sharp, hal tersebut dapat digunakan untuk menilai peran warga negara dalam diplomasi yang dipahami melalui lima tipe dengan menggambarkan keterlibatan aktor non-negara dalam hubungan internasional.

Tipe	Pihak yang diwakili	Target
The citizen diplomat as go between messenger	Negara	Negara

The citizen diplomat as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest	Aktor sub-negara	Non-negara
The citizen diplomat as a lobbyist or advocate for a particular cause	Gagasan	Negara
The citizen diplomat as a subverter or transformer of existing policies and for political arrangements	Gagasan	Negara
The citizen diplomat as an autonomous agent in international relations	Individu (diri sendiri)	Negara dan non-negara

Tabel 1.1: Tipe Citizen Diplomacy Paul Sharp

Sumber. Paul Sharp (2001) dalam Mutmainah (2014)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa peran masyarakat dalam diplomasi tidak hanya sebatas dukungan terhadap pemerintah, namun juga mencakup keterlibatan aktif dengan membentuk hubungan internasional melalui *citizen diplomat*. Tipe pertama, *citizen diplomacy as go between messenger*, memiliki peran sebagai perantara dua negara dengan situasi dua negara yang sedang berkonflik seperti ketika adanya gangguan hubungan diplomatik atau berada dalam

situasi pasca konflik. Peran ini dapat membantu menjembatani komunikasi hubungan diplomatik antar negara-negara jika mengalami sebuah hambatan (Mutmainah, 2014; Sharp, 2001).

Tipe kedua, *citizen diplomat as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest*, peran aktor sub-negara sebagai perwakilan kepentingan ekonomi pada tingkat lokal maupun regional. Peran tersebut dapat dilakukan dalam kegiatan internasional maupun pertemuan bisnis dalam melakukan promosi produk lokal, pariwisata ataupun jasa dari wilayah asal yang dapat menarik masyarakat negara lain dalam berinvestasi ataupun berkolaborasi dengan negara asal, sehingga dapat memperluas jaringan dengan pelaku bisnis internasional. Dalam konteks *citizen diplomacy*, delegasi diharapkan dapat mengejar pasar serta investor dari negara asing dengan melakukan partisipasi dalam mempromosikan produk dan juga jasa dalam kegiatan internasional (Mutmainah, 2014; Sharp, 2001).

Tipe ketiga, *citizen diplomat as a lobbyist or advocate for a particular cause*, memiliki peran untuk memperjuangkan isu yang terjadi seperti, memperkenalkan budaya, hak asasi manusia, lingkungan hidup dan isu sosial lainnya. Peran tersebut terlibat dalam kampanye ditingkat nasional maupun internasional (Mutmainah, 2014; Sharp, 2001).

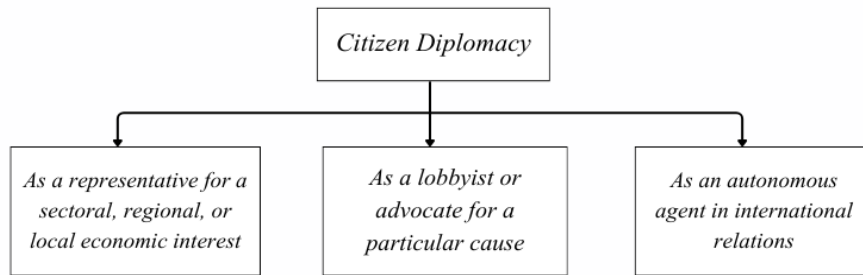
Tipe keempat, *citizen diplomat as a subverter or transformer of exciting policies and for political arrangements*, memberikan dukungan dengan sebuah gagasan melalui individu yang berupaya dengan cara mendorong adanya perubahan kebijakan yang ada pada tingkat nasional maupun internasional. Peran ini dapat dilakukan dengan adanya pengorganisasian gerakan sosial maupun kampanye yang

dilakukan untuk mendorong pemerintah dalam melakukan pertimbangan kebijakan alternatif yang lebih inklusif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Mutmainah, 2014; Sharp, 2001).

Tipe kelima, *citizen diplomat as an autonomous agent in international relations*, suatu tindakan yang diambil oleh *citizen diplomats* secara independen dalam hubungan internasional. Peran yang dilakukan didukung dengan adanya sumber daya finansial ataupun kapasitas moral yang memungkinkan untuk dapat berkontribusi dalam diplomasi (Mutmainah, 2014; Sharp, 2001).

Pada 5 tipologi milik Paul Sharp (2001), penulis hanya menggunakan 3 tipologi yaitu, *citizen diplomats as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest*, *citizen diplomat as a lobbyist or advocate for particular cause*, dan *citizen diplomat as an autonomous agent in international relations* yang merupakan tipologi ke 2,3 dan 5. Sedangkan tipologi 1 dan 4 yaitu, *citizen diplomat as a go between messenger* dan *citizen diplomat as a subverter or transformer of exciting policies and for political arrangements* tidak digunakan dalam penelitian ini karena, pada tipologi pertama melihat pada konteks kegiatan Nusantara, BISA tidak menjembatani hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Australia, dan untuk tipologi keempat dalam acara Nusantara tidak mencakup unsur politik, hanya berfokus pada memperkenalkan budaya Indonesia saja.

1.5 Sintesa Pemikiran



Gambar 1.0.1: Sintesa Pemikiran

Sumber. Ilustrasi Penulis

Adapun, sintesis pemikiran di atas memberikan gambaran bagaimana masyarakat dapat berperan sebagai *citizen diplomat* dengan sebagai aktor utama dalam praktik diplomasi. Dalam hal tersebut, penulis menggunakan tiga tipologi *citizen diplomacy* dari lima tipologi milik Paul Sharp (2001) yaitu tipologi kedua, ketiga dan kelima. *Citizen diplomats as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest*, *citizen diplomat as a lobbyist or advocate for particular cause*, dan *citizen diplomat as an autonomous agent in international relations*.

1.6 Argumen Utama

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka penulis berargumen bahwa BISA berperan sebagai *citizen diplomat* yang searah dengan tiga tipologi milik Paul Sharp yakni, *representative for economic interest*, *as lobbyist or advocate for a particular cause* dan *autonomous agents in international relations*. Pada tipologi Kedua, sebagai *representative for economic interest*, BISA memberikan dukungan UMKM dengan menyediakan platform bagi produk dan kuliner Indonesia yang diperjual belikan saat festival Nusantara

diadakan sehingga, dapat memperkuat hubungan ekonomi serta meningkatkan visibilitas produk Indonesia di pasar Amerika Serikat. Tipologi ketiga, *lobbyist or advocate for a particular cause*, BISA berfokus pada memperkenalkan keragaman budaya Indonesia di Bay Area dan masyarakat lokal, sehingga dapat memperkuat hubungan lintas budaya yang menjadikan bertambahnya pengetahuan serta dapat mengapresiasi keberagaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Tipologi Kelima, sebagai *autonomous agents in international relations*, dimana komunitas bergerak atas nama diri sendiri dalam hubungan internasional karena memiliki kapasitas finansial maupun moral. Dalam hal ini, dilihat dengan BISA sebagai agen otonom dalam hubungan internasional yang menyelenggarakan Nusantara.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk membantu mengungkapkan kebenaran dalam sebuah penelitian. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dalam melihat peran BISA sebagai *citizen diplomacy* dengan menyelenggarakan festival kebudayaan di Bay Area, California yaitu Nusantara. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan serta mengartikan data-data berbentuk kata atau gambar yang sudah ditemukan oleh penulis untuk menjelaskan dan menguji data secara subjektif dengan menganalisis data lapangan.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian yang ditentukan penulis pada penelitian ini menggunakan rentang waktu mulai dari 2015 hingga 2025. Melihat 2015

merupakan tahun pertama diadakannya Nusantara secara kontinuitas setiap tahunnya di Bay Area. Sedangkan 2025 merupakan kegiatan terbaru dari Nusantara. Hal tersebut memungkinkan penulis dalam mengeksplorasi perkembangan Nusantara dari tahun awal Nusantara diadakan setiap tahunnya hingga saat ini, serta mengetahui bagaimana peran yang dilakukan oleh BISA selama 10 tahun Nusantara dijalankan.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Sumber pengumpulan data dibagi menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan secara langsung melalui sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder didapatkan secara tidak langsung seperti melalui buku, web resmi, jurnal dan artikel terdahulu. Penulis menggunakan dua sumber data tersebut untuk mendukung analisis penelitian ini. Data primer, penulis mendapatkan melalui metode wawancara dengan Shayna Shanara, selaku Co-President BISA 2025-2026, sedangkan sumber data sekunder penulis dapatkan melalui sosial media BISA, *website* resmi milik BISA, artikel berita resmi, dan jurnal terdahulu.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis fenomena yang diteliti dengan menggunakan metode kualitatif dengan teori milik Miles & Huberman (2014). Dalam bukunya dijelaskan bahwa teknik penelitiannya terbagi menjadi tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data dikumpulkan lalu dipilih sesuai satuan konsep tertentu dan diproses sehingga dapat terlihat lebih jelas serta menyeluruh. Dalam penyajian data,

penyajianya dapat berbentuk matrik, sinopsi, ataupun lainnya yang dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penyusunan kesimpulan.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan tersusun dalam empat bab yang diurutkan secara runtut sehingga dapat mempermudah dalam memahami hasil penelitian.

BAB I : Dalam bab ini, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, sintesa pemikiran, argumen utama, metodologi penelitian yang berisi tipe penelitian, jangkauan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penelitian mengenai *citizen diplomacy* BISA pada penyelenggaraan Festival Nusantara di Bay Area, California tahun 2015-2025.

BAB II : Dalam bab ini, berisi penjelasan mengenai peran *Berkeley Indonesian Student Association* (BISA) sebagai *representative for economic interest*, dan *lobbyist or advocate for a particular cause* dalam konteks acara Nusantara di Bay Area, California tahun 2015-2025.

BAB III : Dalam bab ini, berisi penjelasan mengenai peran *Berkeley Indonesian Student Association* (BISA) sebagai *autonomous agent in international relations* dalam konteks acara Nusantara di Bay Area, California tahun 2015-2025.

BAB IV : Dalam bab ini, berisi penutupan yang berisikan Kesimpulan dan saran.